**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian sekelompok orang tersebut akan mendapatkan bantuan yang tepat dan terarah.

Semua golongan masyarakat perlu mendapatkan pelayanan bimbingan kelompok. Kenyataan ini tidak mengherankan karena semua manusia menghadapi tugas mengembangkan diri di semua aspek kehidupan.

Perhatian yang intensif dari semua pihak adalah bagian yang tidak boleh di abaikan pada perkembangannya. Bahkan penerapan pendekatan-pendekatan psikologis digunakan sebagai metode untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Tidak bisa menahan diri atau dengan kata lain tidak bisa mengontrol emosi dengan baik adalah salah satu karakteristik dari fase perkembangan remaja. Pada fase tersebut, mereka berada pada pencarian jati diri. Dimana dalam tindakan-tindakan remaja tersebut sering berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada, misalnya berkelahi, tawuran, saling ejek, mencoret-coret dinding sekolah, menentang guru dan ribut di dalam kelas. Perilaku remaja tersebut di atas merupakan perilaku agresif.

1

Secara umum perilaku agresif dipandang sebagai upaya untuk merusak, melukai, menyakiti, menyerang yang merugikan suatu objek tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Saefi (2010: 44) bahwa perilaku agresif adalah “suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain”. Secara singkatnya perilaku agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain yang tidak sepaham dengannya.

Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi perbaikan/penyembuhan. Bahwa, guru pembimbing atau konselor membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan adanya fungsi ini diharapkan perilaku agresif siswa dapat berkurang dan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik. Salah satu upaya untuk dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada siswa adalah dengan penerapan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* karena di pandang perilaku agresif itu muncul disebabkan ketidakpahaman siswa akan nilai-nilai saling menghargai dan saling menghormati seperti yang tertuang dalam sebuah kebudayaan.

Manusia adalah makhluk berkebudayaan (Adian: 2003: 74). Artinya, manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya mampu menciptakan kebudayaan yang tersebar di seluruh pranata sosial yang ada dalam masyarakat didunia ini. Hampir semua aktivitas tingkah laku manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1993: 27). Kebudayaan dalam setiap masyarakat tentunya berbeda-beda, karena kebudayaan lahir dari hasil pikiran manusia yang beraneka ragam dan tersebar ke seluruh pelosok dunia.

Di Sulawesi Selatan dikenal beranekaragam kebudayaan dari yang paling primitif hingga yang paling modern. Penduduk Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku bangsa, yakni: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar (Koentjaraningrat, 1995: 266). Tetapi setelah terbentuknya provinsi baru yakni Sulawesi Barat, maka suku Mandar menjadi bahagian dari provinsi Sulawesi Barat, hanya saja masih mempunyai ikatan kultural yang masih kuat dengan suku Bugis, suku Makassar, dan suku Toraja.

Salah satu anutan nilai budaya dari kebudayaan Bugis Makassar adalah budaya *Siri’* na *pacce*. Budaya *Siri’ na Pacce* merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam menjalani kehidupannya. Budaya *Siri’ na Pacce* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya luhur nenek moyang yang dijunjung tinggi dan masih bertahan sampai sekarang meskipun telah banyak mengalami bias atau pergeseran makna seiring dengan perkembangan zaman.

Budaya modernitas sekarang ini telah banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat, bukan hanya itu krisis kemanusiaan yang melanda dunia global adalah merupakan wujud nyata dari efek yang ditimbulkannya dan di setiap sektor kehidupan yang ada. Seperti yang di kemukakan oleh seorang penulis asal Kenya bernama ngugi Wa Thiong’o menyebutkan bahwa perilaku dunia Barat sedang melemparkan bom budaya terhadap rakyat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi dan bahasa pribumi sehingga bangsa-bangsa tersebut kebingungan dalam upaya mencari indentitas budaya nasionalnya. Oleh karena itu, di perlukan upaya dalam melakukan *counter* terhadap *hegemoni* kekuatan besar tersebut sehingga dapat mencegah problem kehidupan yang berkepanjangan. mulai dari sektor domestik hingga sektor publik, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah formal sebagai lembaga pendidikan yang juga turut berpartisipasi dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa dan penanaman nilai-nilai moralitas tentunya sedini mungkin mempersiapkan para Siswa-Siswa untuk menghadapi tantangan dan ancaman budaya modernitas tersebut. Salah satu hal yang dapat ditempuh adalah mengapresiasi nilai – nilai budaya lokal yang ada, yakni budaya *Siri’ na* *Pacce*.

Sebagaimana hasil observasi awal pada tanggal 17 juli 2012 yakni mengamati secara langsung dan informasi dari guru pembimbing yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng ditemukan beberapa siswa yang sering melakukan prilaku agresif dikarenakan tidak terinternalisasikannya falsafah Siri’ na Pacce yakni Malu dalam bertingkah laku negatif dalam pranata sosial. Sebaran datanya adalah kelas XI IPA 1 sebanyak 1 orang, XI IPA 2 sebanyak 2 orang, XI IPS 2 orang, X 3 sebanyak 2 orang, X 4 sebanyak 2 orang, dan X 5 sebanyak 2 orang.

Dalam pembentukan karakter siswa, seharusnya mendapatkan perhatian serius oleh berbagai kalangan. khususnya dalam konteks sekolah menjadi tugas penting bagi pendidik untuk mengatasi problem-problem dalam dunia pendidikan seperti itu. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa budaya *Siri’ na* *Pacce* masih sangat penting untuk senantiasa dijaga sekaligus dilestarikan. Salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai agenda penting untuk menjaga sekaligus melestarikannya adalah melakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya *Siri’ na* *Pacce* kepada siswa agar bisa mengurangi prilaku agresif siswa di sekolah. hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peranan budaya *Siri*’ *na* *Pacce* dalam masyarakat, khususnya individu. Oleh karena itu, sebagai penelitian awal yang coba dilakukan, maka penulis memandang penting mengidentifikasi Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya *Siri’ na Pacce* terhadap Perilaku Agresif siswa. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik mengkajinya dengan judul: **Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya *Siri’ na Pacce* Terhadap Perilaku Agresif siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.**

1. **RUMUSAN MASALAH**
2. Bagaimana gambaran penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis budaya *Siri’ na Pacce* dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana gambaran pengaruhpenerapan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* terhadap perilaku agresif siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng?
4. **TUJUAN PENELITIAN**
5. Untuk mengetahui gambaran penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis budaya *Siri’ na Pacce* dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.
6. Untuk mengetahui gambaran pengaruh penerapan bimbingan kelompok berbasis budaya *Siri’ na Pacce* terhadap perilaku agresif siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng.
7. **MANFAAT PENELITIAN**

Dari kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan memberi manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   1. Sebagai wacana pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan nilai–nilai budaya lokal dalam bimbingan dan konseling di sekolah
   2. Sebagai wacana pemikiran bagi pengintegrasian profesi bimbingan dengan budaya *Siri’ na* *Pacce* sebagai budaya lokal (Bugis-Makassar).
2. Manfaat Praktis
3. Bagi SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng sebagai masukan dalam upaya pendidikan dan pembinaan siswa dengan mempertimbangkan nilai- nilai budaya lokal
4. Bagi para konselor sebagai masukan pelaksanaan untuk bimbingan siswa dalam mengembangkan metodologi yang mampu memahami kearifan budaya lokal suatu daerah di mana ia bertugas.